

Qiyamullail di bulan Ramadhan: Kita vs Rasûlullâh ﷺ
Perbandingan Pelaksanaan Shalât Tarâwîh dari Masa Rasûlullâh ﷺ hingga Khulâfa' Ar-Râsyidîn.

Hal	Masa				
	Nabi ﷺ	Abu Bakr ﷺ	Umar ﷺ	Utsmân ﷺ	'Âfi ﷺ
Waktu Pelaksanaan	Tengah Malam		Awal dan Tengah Malam		
Jumlah Rakaat	8 atau 20 dengan 3 Rakaat Shalât Witir		20 dan 3 atau 1 Rakaat Shalât Witir	20 atau 36 dan 3 Rakaat Shalât Witir	
Berjamaah/Munfarid	Berjamaah dan Munfarid (sendiri-sendiri). Pada Masa Abu Bakr ﷺ Shalât Tarâwîh tidak berjamaah		Berjamaah		
Tertib Pelaksanaannya	Shalât Isya' Shalât Sunnah (Rawatib, dan lainnya) Shalât Tarâwîh Shalât Witir Dilanjutkan makan sahur				
Jumlah Ayat Alquran yang dibaca	200 Ayat (1 Juz)				

Penamaan shalât Tarâwîh tersebut *belum ada* pada **zaman Rasûlullâh ﷺ**, hanya disebut sebagai **Qiyâmu Ramadhan**.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : [مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ]، و في رواية : [مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ] متفق عليه

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda: "Siapa yang mengerjakan qiyâm Ramadhan dilandasi keimanan dan mengharapakan pahala di sisi Allâh maka diampunkan baginya dosa yang telah lampau."

Dalam riwayat yang lain : "Siapa yang mengerjakan puasa di bulan Ramadhan dilandasi keimanan dan mengharapakan pahala di sisi Allâh maka diampunkan baginya dosa yang telah lampau." [HR.Bukhârî dalam Shahîhnya, Kitab Al-Iman no.37,38 dan Muslim dalam Shahîhnya No.760]

Di Kitab *al-Mausû'ah al-Fiqhîyyah al-Kuwaitîyyah* dikatakan tentang definisi shalât Tarâwîh secara istilah,

وصلاة التراويح: هي قيام شهر رمضان، مثنى مثنى، على اختلاف بين الفقهاء في عدد ركعاتها

Shalât Tarâwîh adalah shalât malam di bulan Ramadhan, dua rakaat dua rakaat, dan bersamaan itu juga terdapat perbedaan pendapat antara ahli fiqih terkait jumlah bilangan rakaatnya.

Perbandingan Pelaksanaan Shalât Tarâwîh Dari Masa Tâbi'în, Tâbi'ut Tâbi'în, Para Imam Madzhab hingga Sekarang.

Hal	Masa				
	Tâbi'în	Tâbi'ut Tâbi'în	Imam Madzhab	Sekarang (kelompok 20 Rakaat)	Sekarang (kelompok 8 Rakaat)
Waktu Pelaksanaan	Awal dan Tengah Malam			Awal Malam	
Jumlah Rakaat	20 atau 36 dengan 3 Rakaat Shalât Witir Atau 40 dengan 7 Rakaat Shalât Witir	20 dan 3 Rakaat Shalât Witir Atau 36 dan 3 atau 1 Rakaat Shalât Witir (Madzhab Mâlikî)	20 dan 3 Rakaat Shalât Witir (2 + 1 atau 3 langsung salam)	8 (2+2+2+2 atau 4+4) dan 3 Rakaat Shalât Witir (2 + 1 atau 3 langsung salam)	
Berjamaah/Munfarid	Berjamaah				
Tertib Pelaksanaannya	Shalât Isya' Shalât Sunnah (Rawatib) Shalât Tarâwîh (tiap 4 Rakaat istirahat sejenak) Shalât Witir			Shalât Isya' Shalât Sunnah (Rawatib) * Shalât Tarâwîh * Shalât Witir *kadang-kadang ada "Kultum"	Shalât Isya' Shalât Sunnah (Rawatib) * Shalât Tarâwîh * Shalât Witir *"Kultum"
Ta'qîb (Shalât/Ibadah tambahan di sepertiga malam- biasanya pada 10 hari akhir Ramadhan)	Shalât Tahajjud untuk yang Shalât Tarâwîh di Awal Malam.			Shalât Tahajjud secara sendiri-sendiri/berjamaah)	
Jumlah Ayat Alquran yang dibaca	200 ayat atau 1 Juz			1 Juz atau Surat - surat Pendek / Juz 'Ammah	Ayat-ayat pilihan/Surat-surat Pendek

Shalât Ta'qîb [صَلَاةُ التَّعْقِيبِ]

Shalât Ta'qîb (صَلَاةُ التَّعْقِيبِ) adalah shalât tambahan yang dikerjakan setelah shalât Tarâwîh.

Ta'qîb berasal dari kata 'aqqaba (عَقَّبَ) yang bermakna menyusulkan. Jadi secara sederhana, shalât ta'qîb bermakna **shalât susulan** atau *shalât malam sesi kedua*. Istilah shalât ta'qîb tidak ditemukan dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, karena ini termasuk perkara baru yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad ﷺ atau termasuk Bid'ah.

Ibnu Al-Atsîr berkata:

التَّعْقِيبُ هُوَ ... صَلَاةُ النَّافِلَةِ بَعْدَ التَّرَاوِيحِ (النهاية في غريب الأثر (3/ 526)

"Ta'qîb adalah... shalât nafilah/sunnah setelah Tarâwîh"

Imam Az-Zamakhshary berpendapat:

هو أن يصلوا عقب التراويح (الفائق في غريب الحديث و الأثر (13/3)

“Ta’qîb adalah shalât setelah Tarâwîh”

Sebagian ulama’ menambahkan *qaid* (pembatas) khusus untuk shalât ta’qîb, yaitu:

1. Dilakukan secara berjamaah.

Ibnu Qudamah berkata;

المغني لابن قدامة (2/ 125)

فَأَمَّا التَّعْقِيبُ، وَهُوَ أَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَ التَّرَاوِيحِ نَافِلَةً أُخْرَى جَمَاعَةً، أَوْ يُصَلِّيَ التَّرَاوِيحَ فِي جَمَاعَةٍ أُخْرَى

“Adapun ta’qîb adalah shalât nafilah yang lain setelah Tarâwîh secara berjamaah, atau shalât Tarâwîh dalam jamaah yang lain.”

2. Di masjid

Al-Maqrizî memberi *qaid* (pembatas) tempat pelaksanaannya, yaitu **di masjid**. Beliau berkata,

مختصر قيام الليل وقيام رمضان وكتاب الوتر (ص: 245)

التَّعْقِيبُ وَهُوَ رُجُوعُ النَّاسِ إِلَى الْمَسْجِدِ بَعْدَ انْصِرَافِهِمْ عَنْهُ

“Ta’qîb yaitu kembalinya orang-orang ke masjid setelah mereka pergi darinya.”

3. Shalât Witr

Sebagian ulama’ berpendapat, *qaid* (pembatas)-nya adalah shalât witr. Yaitu, dinamakan shalât ta’qîb **jika shalât tersebut dilakukan setelah shalât Tarâwîh yang ditutup dengan shalât witr**. Oleh karena itu, pendapat ini tidak sependapat, jika shalât ta’qîb disamakan dengan shalât tahajjud/qiyâmul lail karena shalât tahajjud itu dilakukan sebelum shalât witr, sedangkan shalât ta’qîb ini umumnya dilakukan setelah melakukan shalât witr. Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang ingin melakukan shalât tahajjud (bukan shalât ta’qîb), maka saat mengikuti shalât Tarâwîh, dia tidak shalât witr.

Pada umumnya shalât ta’qîb dipraktikkan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dalam rangka melaksanakan perintah Nabi ﷺ untuk itikâf dan menghidupkan malam-malamnya. Shalât ta’qîb ini juga dilakukan karena orang-orang menyangka bahwa shalât Tarâwîh berbeda dengan shalât malam atau *qiyâmulail* atau *Shalât Tahajjud*.

Hukum Shalât Ta’qîb

1. Shalât Ta’qîb hukumnya boleh.

Dalam *atsar* sahabat ditemukan bolehnya melaksanakan shalât ta’qîb, yaitu dari sahabat Anas bin Mâlik, yang mengatakan bahwa shalât ta’qîb sebagai *khair* (kebaikan).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan,

حَدَّثَنَا عَبَّادٌ ، عَنْ سَعِيدٍ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : لَا بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا يَرْجِعُونَ إِلَى خَيْرٍ يَرْجُونَهُ وَيَبْرَأُونَ

مِنْ شَرٍّ يَخَافُونَهُ [مصنف ابن أبي شيبة 2/399]

“Abbâd memberitahu kami, dari Said, dari Qatâdah, dari Anas, beliau mengatakan, Tidak apa-apa (shalât ta’qîb), mereka hanya kembali menuju kebaikan yang mereka harapkan dan berlepas diri dari apa yang mereka khawatirkan.

Menurut Anas bin Mâlik ﷺ, bahwa shalât seperti itu tidak apa-apa, karena orang yang melakukan shalât ta’qîb, yakni kembali lagi ke masjid untuk shalât Tarâwîh *sesi* kedua di

akhir malam, hakikatnya adalah kembali untuk melakukan kebaikan, dan menjauhi diri dari keburukan yang mereka khawatirkan. Atsar ini adalah atsar yang sanadnya sahih, dikutip dalam banyak kitab-kitab fikih induk untuk membolehkan shalât ta'qîb.

Imam Ahmad bin Hanbal (madzhab Hanbalî) berpendapat bahwa shalât ta'qîb hukumnya boleh. Dalam kitab al-Mughnî disebutkan,

فَعَنْ أَحْمَدَ: أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ. [المغني لابن قدامة (2/ 125)]

“Dari Ahmad, bahwasanya shalât ta'qîb itu tidak apa-apa.”

Menurut Ibnu Qudamah, shalât ta'qîb adalah kebaikan dan ketaatan,

المغني لابن قدامة (2/ 125)

وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يُكْرَهُ؛ لِأَنَّهُ خَيْرٌ وَطَاعَةٌ، فَلَمْ يُكْرَهُ، كَمَا لَوْ أَخَّرَهُ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ

“Yang benar bahwa itu tidak dimakruhkan karena merupakan kebaikan dan ketaatan, jadi tidak dimakruhkan, sebagaimana jika ia mengakhirkan sampai akhir malam.”

Menurut Ibnu Muflih,

المبدع في شرح المقنع (2/ 25)

وظَاهِرُهُ: أَنَّهُ إِذَا تَطَوَّعَ بَعْدَهُمَا وَحْدَهُ لَا يُكْرَهُ، وَصَحَّحَ بِهِ ابْنُ تَمِيمٍ وَذَكَرَهُ مَنْصُوصًا

“Dhahirnya, jika ia melakukan shalât tathawwu' setelah Tarâwîh dan witr secara sendirian maka tidak dimakruhkan. Ini dinyatakan dengan lugas oleh Ibnu Tamim dan disebutkan secara tekstual.”

غريب الحديث للخطابي (2/ 512)

وَقَالَ أَبُو سُلَيْمَانَ فِي حَدِيثِ أَنَسٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ التَّعْقِيبِ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُصَلُّوا فِي الْبُيُوتِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا هَارُونَ بْنُ مُوسَى عَنْ مَكْحُولٍ

“Abu Sulaiman berkata dalam hadîts Anas, bahwa beliau ditanya tentang ta'qîb di bulan Ramadhan, maka beliau memerintahkan mereka untuk shalât **di rumah**.

(ini dari hadîts Ibnu Al-Mubarak, ia berkata, Hârûn bin Musâ memberitaku kami dari Makhûl.

Hukum ta'qîb berdasarkan pandangan Madzhab Hanbalî, ada dua riwayat yang berbeda. Riwayat pertama dari Imam Ahmad menyebutkan hukum shalât seperti tersebut **makruh**. Sedangkan, riwayat lain dari Imam Ahmad mengindikasikan bahwa hukum shalât Tahajjud berjamaah boleh dilakukan.

Imam Ahmad, sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Qudamah, pernah mengatakan bahwa hukum shalât Tahajjud berjamaah atau sunah lainnya secara berjamaah ialah boleh. Pendapat Imam Ahmad itu merujuk pada pernyataan Imam Mâlik yang mengatakan, segala perkara yang kembali kepada kebaikan maka tunaikanlah, tetapi jika mengarah pada keburukan, segera tinggalkan.

Dalam konteks shalât Tahajjud berjamaah, pendiri Madzhab Mâlikî itu memilih boleh hukumnya.

2. Makruh

Menurut Madzhab Hanafî, hukum ta'qîb, seperti shalât Tahajjud berjamaah adalah makruh. Sebagaimana dinukilkan dari Ibnu Muflih. Ia menyatakan, shalât sunnah itu hanya dilakukan berjamaah sekali. Bila hendak melakukannya lagi, cukup tunaikan

secara sendiri. Penegasan ini juga disampaikan oleh Ibnu Najim dalam al-Bahr ar-Râiq Syarh Kanz Daqâiq dan al-Kasanî di kitab Badâ'î as-Shanâ'î fi Tartib as-Syarâ'î'.

Syekh Ishâq. Beliau berkata;

مسائل الإمام أحمد وإسحاق بن راهويه (2/ 840)

فأما أن يكون إمام يصلي بهم أول الليل تمام الترويحات ثم يرجع آخر الليل، فيصلي بهم جماعة فإن ذلك مكروه. ألا ترى إلى قول عمر رضي الله عنه حيث قال: التي تنامون عنها خير من التي تقومون فيها، فكانوا يقومون أول الليل، فرأى القيام آخر الليل أفضل. فإنما كرهنا ذلك لما روى عن أنس بن مالك رضي الله عنه

“Adapun jika ia seorang imam yang mengimami mereka di awal malam dengan shalât Tarâwîh yang sempurna, dan dia kembali di akhir malam, lalu shalât mengimami mereka secara berjamaah, maka hal itu adalah makruh. Tidakkah engkau melihat ucapan Umar ؓ (ketika beliau berkata ‘Waktu yang mereka tidur darinya adalah lebih baik daripada waktu yang mereka menghidupkan shalât malam di dalamnya,’ Mereka melakukan shalât malam di awal malam, tetapi beliau melihat shalât malam di akhir malam lebih baik. Kami tidak menyukai hal itu (shalât ta’qîb) berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik ؓ).”

3. Haram

Ada ulama’ yang mengharamkan shalât ta’qîb, karena shalât ta’qîb tidak pernah dipraktikkan di masa Rasûlullâh ﷺ dan para Sahabat, maka Shalât ta’qîb adalah bid’ah. Ibnu Rajab menukil ucapan Sufyân Ats-Tsaurî bahwa shalât ta’qîb adalah bid’ah:

فتح الباري لابن رجب (9/ 175)

وقال الثوري: التعقيب محدث

“Ats-Tsaurî mengatakan, Ta’qîb adalah muhdats (bid’ah).”

Maka, bila Shalât Tarâwîh dilaksanakan di tengah/akhir malam, shalât Ta’qîb tidak perlu lagi, sebagaimana informasi dari Imam Bukhârî terkait praktik Shalât Tarâwîh di masa Umar bin Khaththab ؓ:

...قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَتَأْمُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَفُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَفُومُونَ
أَوَّلَهُ... صحيح البخاري (7/ 135)

“Umar berkata: “Sebaik-baiknya bid’ah adalah ini. Mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalât awal malam’ Beliau memaksudkan orang yang mendirikan shalât di akhir malam (lebih baik dari pada yang melakukannya di akhir malam), sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalât pada awal malam.”

Anas bin Mâlik ؓ juga beperndapat demikian (mendirikan shalât Tarâwîh di akhir malam), Ibnu Al-Farra’ berkata,

المسائل الفقهية من كتاب الروايتين والوجهين (1/ 161)

ويروى عن أنس أنه كرهه، ولكن يؤخرون القيام إلى آخر الليل كما قال عمر

“Diriwayatkan dari Anas ؓ bahwasanya beliau tidak menyukainya, tetapi mereka mengakhirkan shalât sampai akhir malam sebagaimana dikatakan oleh Umar ؓ.”

Shalât Ta'qîb (صَلَاةُ التَّعْقِيبِ) pada Praktiknya adalah Shalât Tahajjud berjamaah di bulan Ramadhan ? Apa hukumnya Shalât Tahajjud berjamaah?

Sebelum membahas hukum Shalât Tahajjud berjamaah, perlu dimengerti bahwa **shalât sunnah mutlak, shalât witr** juga termasuk kategori shalât Tahajjud, jika dilaksanakan setelah tidur. Dalam kitab *al-Majmû' ala syarh al-Muhadzdzab* dijelaskan:

(فرع) الصحيح المنصوص في الأم والمختصر أن الوتر يسمى تهجدا

“Menurut pendapat shahîh yang termaktub dalam kitab al-Umm dan kitab al-Mukhtashar bahwa sesungguhnya **shalât witr juga disebut shalât Tahajjud.**” (Syekh Yahya bin Syaraf an-Nawâwî, *al-Majmû' ala Syarh al-Muhadzdzab*, 4/48)

Shalât Tahajjud juga mencakup berbagai macam shalât sunnah yang **dilaksanakan setelah tidur dan setelah shalât isya'**, seperti shalât tasbih dan shalât hajat. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Nihâyatuz Zain*:

والنفل المطلق بالليل أفضل منه بالنهار. ومن النفل المطلق قيام الليل، وإذا كان بعد نوم ولو في وقت المغرب وبعد فعل العشاء تقديماً يسمى تهجداً

“Melaksanakan shalât sunnah mutlak pada malam hari lebih utama dibandingkan dengan melaksanakannya pada siang hari. Sebagian dari shalât sunnah mutlak yaitu qiyâmul lail (beribadah shalât di malam hari). Ketika shalât ini dilaksanakan setelah tidur, meskipun pada waktu maghrib setelah melaksanakan shalât isya' dengan cara jamak takdim, maka shalât tersebut disebut shalât Tahajjud.” (Syekh Muhammad Nawâwî *al-Bantanî, Nihâyatuz Zain*, 1/179)

Tahajjud [التَهَجُّد] aslinya berasal dari bahasa Arab “*Tahajjud*”, *فِعْلٌ خَماسِيٌّ لِلْمَصْدَرِ هَجَدَ*, Fi'il Khumasi dari Mashdar [هَجَدًا] “*Hajada*” yang berarti “tidur” dan juga berarti “Shalât di malam hari”. [اسم الفاعل منه مُتَهَجِّدٌ] Isim Fâ'il-nya adalah *Mutahajjid* atau orang yang melakukan Shalât malam. Jadi berTahajjud artinya melakukan Shalât Sunnah di malam hari, setelah tidur. Semua Shalât Sunnah yang dikerjakan di malam hari setelah tidur disebut Shalât Tahajjud atau Shalât malam (*Shalâtullail*).

Syekh Sulaiman al-Jamal dalam kitabnya, *Hâsyiyah al-Jamal ala al-Manhâj* menjelaskan: (فَرْعٌ) يَدْخُلُ وَقْتُ التَّهَجُّدِ بِدُخُولِ وَقْتِ الْعِشَاءِ وَفِعْلُهَا خِلَافًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَوْمٍ فَهُوَ كَالْوَتْرِ فِي تَوْقُفِهِ عَلَى فِعْلِ الْعِشَاءِ وَلَوْ جَمَعَ تَقْدِيمًا مَعَ الْمَغْرِبِ وَيَزِيدُ عَلَيْهِ بِاشْتِرَاطِ كَوْنِهِ بَعْدَ نَوْمٍ ا هـ

“Cabang permasalahan. Waktu Tahajjud dimulai dengan masuknya waktu Isya' dan telah melaksanakan shalât isya'. Berbeda halnya pendapat yang disampaikan oleh Syaikhul Islâm Zakariya al-Anshârî dalam sebagian kitabnya. **Disyaratkan pula dilaksanakan setelah tidur.** Shalât Tahajjud ini sama seperti shalât witr dalam hal digantungkan dengan pelaksanaan shalât isya', meskipun dilaksanakan dengan cara jamak taqdim bersamaan dengan shalât maghrib, hanya saja pada shalât tahajjud ditambahkan syarat berupa harus **dilaksanakan setelah tidur.**” (Syekh Sulaiman al-Jamal, *Hâsyiyah al-jamal*, 4/265).

Bila Shalât Ta'qîb dalam praktiknya adalah Shalât Tahajjud berjamaah, dan sekiranya tidak sampai memunculkan mudarat, seperti akan menimbulkan persepsi pada orang lain bahwa shalât Tahajjud secara berjamaah merupakan hal yang dianjurkan oleh syara'. **Ketika memunculkan mudharat tersebut (membebani, karena seakan-akan wajib secara berjamaah) maka, melaksanakan shalât Tahajjud secara berjamaah menjadi haram bahkan wajib untuk dicegah.**

Dijelaskan dalam *Bughyah al-Mustarsyidîn*, 1/136:

(مسألة: ب ك): تباح الجماعة في نحو الوتر والتسبيح فلا كراهة في ذلك ولا ثواب، نعم إن قصد تعليم المصلين وتحريضهم كان له ثواب، وأي ثواب بالنية الحسنة، فكما يباح الجهر في موضع الإسرار الذي هو مكروه للتعليم فأولى ما أصله الإباحة، وكما يثاب في المباحات إذا قصد بها القرية كالتقوي بالأكمل على الطاعة، هذا إذا لم يقترن بذلك محذور، كنحو إيذاء أو اعتقاد العامة مشروعية الجماعة وإلا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها [بغية المسترشدين ص ١٣٦/١]

“Diperbolehkan berjamaah pada shalât-shalât yang serupa dengan shalât sunnah witr dan tasbih, maka hal tersebut tidak dimakruhkan dan **tidak mendapatkan pahala** (atas shalât jamaahnya), memang jika pelaksanaan jamaah tersebut ditujukan untuk mengajari orang-orang yang shalât dan memotivasi mereka, maka mendapatkan pahala dan setiap pahala digantungkan pada niat yang baik. Seperti halnya diperbolehkan mengeraskan suara pada shalât yang dianjurkan untuk dibaca pelan-pelan yang asalnya makruh, lalu diperbolehkan karena bertujuan mengajari (orang lain), apalagi shalât yang asalnya diperbolehkan (untuk dilaksanakan berjamaah).

Dan juga seperti diberi pahalanya melakukan perbuatan yang mubah ketika ditujukan untuk ibadah, seperti niat bertujuan menguatkan diri untuk taat pada Allâh saat makan. Ketentuan demikian ketika tidak berbarengan dengan hal yang dikhawatirkan seperti memberi mudharat orang lain atau orang awam meyakini bahwa berjamaah pada shalât sunnah di atas adalah hal yang memang disyariatkan. Jika terdapat hal-hal tersebut maka jamaah tersebut tidak mendapatkan pahala bahkan haram dan dicegah untuk melakukan hal ini.” (*Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Ba'lawî, Bughyah al-Mustarsyidîn, 1/136*)

Shalât-shalât yang termasuk dalam kategori shalât Tahajjud ini memiliki kesamaan yaitu **tidak dianjurkan dilakukan secara berjamaah** (lebih dianjurkan untuk dilaksanakan dengan cara sendirian (*munfarid*)). Namun jika shalât-shalât tersebut dilaksanakan dengan cara berjamaah maka tetap dihukumi **sah**. Ketentuan ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Nawâwî dalam kitab *al-Majmû' ala syarh al-Muhadzab*:

قال أصحابنا تطوع الصلاة ضربان (ضرب) تسن فيه الجماعة وهو العيد والكسوف والاستسقاء وكذا التراويح على الأصح (وضرب) لا تسن له الجماعة لكن لو فعل جماعة صح وهو ما سوى ذلك

“Ulama Syâfi'iyah berkata, shalât sunnah dibagi menjadi dua bagian. **Pertama**, Shalât yang disunnahkan berjamaah yaitu shalât sunnah 'Id, shalât Gerhana, dan shalât Istisqâ', begitu juga shalât Tarâwîh menurut *qaul ashah*. **Kedua**, shalât yang tidak disunnahkan berjamaah, tapi jika dilaksanakan dengan cara jamaah, maka shalât tersebut tetap sah. Yaitu shalât selain dari bagian pertama di atas.” (*Syekh Yahya bin Syaraf an-Nawâwî, al-Majmû' ala Syarh al-Muhadzab, 4/ 5*)